

**O'DAIMOKU  
~ NAMU MYOHO RENGE KYO ~**



# NAMAS

## SADDHARMA PUNDARIKA SUTRA

### ~ NAMU MYOHO RENGE KYO~

Adapun objek pemujaan yang dibabarkan oleh Nichiren Daishonin adalah bentuk pemujaan terhadap Judul dari Sutra atau Odaimoku " Namu Myoho Renge Kyo, dimana dengan sepenuh hati memuja pada Saddharma Pundarika Sutra sebagai kebenaran yang sesungguhnya.

Beliau sangat mengerti tentang ajaran Saddharma Pundarika Sutra tersebut, sebab itu Beliau melihat bahwa dibutuhkan untuk menyederhanakan pelaksanaan, agar menarik perhatian kita kepada Buddha dan kebenaran dari ajaran Beliau. Sebagai jawabannya Beliau menegaskan untuk memanjatkan Odaimoku. Hal ini menurut Nichiren Daishonin, Odaimoku tidak hanya mewakili Kebenaran dari Buddha, tetapi lebih dari itu, Odaimoku merupakan Perwujudan dari Kebenaran Buddha itu sendiri. Dan ketika pengucapan Odaimoku itu dilakukan dengan kepercayaan yang sungguh-sungguh, maka ini mengandung isi dari keseluruhan Saddharma Pundarika Sutra dan Penerimaan sepenuhnya terhadap Buddha.

**'NAMU'** berasal dari bahasa sansekerta yang berarti NAMAS. Tidak hal yang mudah untuk menerjemahkan aksara ini kedalam sebuah kalimat, ketika diterjemahkan pertama kali ke dalam bahasa China. Sebagai contoh, banyak perkataan sansekerta yang ditemukan dalam sutra, kebanyakan penerjemah memilih untuk menerjemahkan berdasarkan pelafaran ( suara pengucapan ) dari kata aslinya. Dalam bahasa China kuno tidak terdapat satu aksara pun untuk menuliskan masing-masing dari huruf tersebut dalam usaha menduplikasikan pelafarannya. Oleh karena itu untuk huruf ini tetap mengacu pada perkiraan cara pengucapannya dalam bahasa aslinya. Kata Namas selalu ditulis berbeda dengan huruf yang dihasilkan dari cara pelafaran atau beberapa kata yang hampir memiliki persamaan seperti Nama dan Namu.

NAMU ATAU NAMAS, mempunyai kesamaan dalam pengartiannya. Sebagai contoh, Namu berarti 'Menyerahkan' dalam bahasa Jepang disebut 'Kimyo'. Bagaimanapun Namu selalu diartikan sebagai "Mencurahkan Hidup, Penghargaan, Salam Penghormatan, Pemujaan, Yang Keluar dari Ketulusan Hati Kepercayaan dan Menerima Perlindungan." Ketika sedang tinggal di Gunung Minobu (1274 - 1282) dalam masa hidupnya, Nichiren Daishonin menulis dalam surat Beliau, 'Hakumai Ippyo Goshō' (Sumbangan Satu Karung Beras atau yang dikenal dengan Ji-Ri Kuyo Goshō), "Kata Namu adalah istilah dari bahasa India dan diartikan sebagai 'Mencurahkan Hidup Kita'. Di China dan Jepang, dapat diartikan sebagai 'Kimyo' dan ini diartikan sebagai mencurahkan sepenuhnya hidup kita kepada Buddha."

Nikko Shonin, salah satu dari Enam Bhiksu Senior (Pengikut Utama Nichiren Daishonin), mencatat pembabaran Nichiren Daishonin dalam 'Ongi Kuden' (Catatan Ajaran Lisan) disini dijelaskan; "...Terdapat dua hal dimana kita mencurahkan hidup kita: Kepada manusia, yang mana adalah Buddha Sakyamuni dan kepada hukum, yang mana adalah Saddharma Pundarika Sutra... dalam istilah Kimyo, aksara Ki (China) berarti "Kembali atau Mencurahkan" ini menunjukkan pada aspek fisik dari hidup yang digambarkan dalam huruf Myo ("Hidup" ditulis berbeda aksara dengan Myo dari Myoho) adalah aspek spritual. Oleh karena itu, kata Namu mengandung suatu makna yang lengkap yaitu mengabdikan secara sungguh-sungguh seluruh hidup kita baik secara fisik maupun kejiwaan. Dengan kata lain, kita percaya sepenuhnya kepada Sang Buddha dan ajarannya, terutama Saddharma Pundarika Sutra, dimana kita mencurahkan sepenuh jiwa kita dan dengan setiap cara yang memungkinkan."

Dalam pengertian mencurahkan hidup kita dan menerima perlindungan, Namu berarti kita mendapatkan perlindungan dari Buddha, dimana ini mencakup semua aspek dari Maitri Karuna Buddha yang tak terbatas, Kebijaksanaan dan Kesadaran Agungnya. Bagaimanapun, ini menunjukkan kepada kita bahwa apa yang harus kita lakukan untuk itu, kita mesti menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Buddha dan semangatnya. Nichiren Daishonin dalam penjelasannya di Goshō "Sumbangan Sekarung Beras, "Apakah seseorang memiliki kekayaan atau tidak, kehidupan adalah sebuah

pusaka yang tak ternilai. Inilah sebabnya kenapa para orang bijaksana dan bodhisattva pada masa lampau menyerahkan hidupnya kepada Buddha dan akhirnya mereka mencapai Kebuddhaan (Penerangan Agung).” Beliau melanjutkan, “semua makhluk hidup dapat mencapai Kebuddhaan jika mereka mempunyai satu pusaka, yakni sungguh-sungguh dalam hati kepercayaan. Lebih dari itu semua, hati kepercayaan yang sungguh-sungguh adalah berusaha untuk mengerti/memahami dan melaksanakan semangat itu dalam kehidupan tidak hanya sekedar kata-kata dalam sutra.”

Dalam bagian Jigage (Sajak) dari Bab.II (Juryo) Saddharma Pundarika Sutra, terdapat satu bagian kata berikut: “Isshin Yoku Ken Butsu, Fuji Shaku Shinmyo” ini berarti “Dengan sepenuh jiwa raga ingin bertemu dengan Buddha dalam kehidupan kali ini”. Secara jelas menggambarkan kata dari Namu, bahwa pendirian kita, pengertian, perlindungan dan pencurahan semuanya dimulai dari diri sendiri yang didasarkan pada ketulusan hati dari kepercayaan dan pelaksanaan.

**‘MYOHO’** diterjemahkan dari bahasa sansekerta yang berarti Saddharma. Myoho dalam bahasa sederhana yang diterjemahkan dalam bahasa inggris sebagai “Wonderous Dharma atau Mystic Law,” dan sebagai pemaknaannya adalah ‘Tidak Terjangkau dan Amat Dalam’.

Kata ‘Sad’ atau ‘Sat’ dari Saddharma adalah merupakan huruf dari ‘Myo’ dari ‘Myoho’, dan ini diartikan sebagai Kebenaran. Saddharma dapat diartikan sebagai Kebenaran atau Ajaran Sesungguhnya. ‘Sad’ juga dapat diartikan sebagai ‘Kesempurnaan’, ‘Mencapai Kesempurnaan’, dan ‘Mencakupi Semuanya’. Selanjutnya ‘Myo’ diartikan ‘Tak Terbanding’, ‘Gaib’, ‘Sulit Untuk Diterima’, ‘Sangat Sulit Untuk Dimengerti (oleh makhluk hidup)’, dan ‘Menakutkan’. Nichiren Daishonin menegaskan bahwa Myoho Renge Kyo adalah ‘Hati dan Inti’ dari Saddharma Pundarika Sutra, kata ‘Myo’ sendiri adalah ‘Sangat Sulit Diterima’.

Pada Tahun 593, Maha Guru Tien T’ai, menjelaskan dalam (jp. Hokke Gengi, eng. *Profound Meaning of the Lotus Sutra*) bahwa ‘Myo’ berarti ‘Sangat Sulit Dimengerti’. Pertama, adalah analisa perbandingan dimana menjelaskan bahwa, Saddharma Pundarika Sutra sangat unggul dibandingkan dengan seluruh Ajaran Buddha lainnya. Kedua, ‘Myo’ berarti telah mencakupi seluruh Saddharma

Pundarika Sutra, dalam hal ini termasuk secara menyeluruh termasuk semua ajaran Sakyamuni Buddha, dimana Beliau memabarkan Dharmanya selama 50 tahun hidupnya.

Nichiren Daishonin menjelaskan dalam surat tentang 'Daimoku dari Saddharma Pundarika Sutra' (tahun 1266), 'Kaimoku Sho' (1272) dan 'Kanjin Honzon Sho' (1273) bahwa; Aksara 'Myo' adalah sungguh-sungguh sebuah bagian yang sangat menentukan (penting). Myo secara menyeluruh dapat diartikan sebagai :

- 1) Membuka,
- 2) Memberkati dan Sempurna dan,
- 3) Membangunkan, Menyadarkan, Kebangkitan, dengan kemampuan merubah racun menjadi obat yang berguna.

Berdasarkan pada pengertian ini, Nichiren Daishonin menegaskan dalam Goshō "Daimoku dari Saddharma Pundarika Sutra", bahwa " Jika disana terdapat sebuah gudang penuh dengan pusaka yang berharga, tetapi jika tidak ada kunci, maka tidak dapat membukanya. Jika tidak dapat membukanya, pusaka yang ada didalam gudang tersebut tidak dapat terlihat." Beliau kemudian juga menegaskan lagi dalam gosyō yang sama, "Aksara 'Myo' dari Saddharma Pundarika Sutra dikatakan, Ini adalah sutra untuk membuka pintu dari semua ajaran Kebijaksanaan dan mengungkapkan segala aspek Kebenaran dari semua kenyataan". Maha Guru Chang'an memberikan penjelasannya sebagai berikut; " 'Myo' mengungkapkan rahasia yang terdalam dari gudang pusaka." Maha Guru Miao Lo menjelaskan tentang "Mengungkapkan adalah Membuka" dan Aksara 'Myo' adalah 'Untuk Membuka'. Lebih lanjut dapat diartikan aksara ini berarti "Membuka secara sempurna semua kualitas dan makna yang terkandung dalam Saddharma Pundarika Sutra." Nichiren Daishonin memabarkan dalam Surat 'Membuka Mata' sebagai " 'Myo' berarti 'Gusoku' (Memiliki Secara Sempurna)." Beliau kemudian menjelaskan lebih lanjut dalam Surat "Daimoku dari Saddharma Pundarika Sutra," bahwa; "Satu hal yang terpenting dari 'Myo' atau prinsip gaib, mendasari setiap aksara dari 69,384 aksara dalam Saddharma Pundarika Sutra. Oleh karena itu Saddharma Pundarika Sutra mempunyai 69,384 prinsip gaib." Beliau melanjutkan penjelasannya dalam gosyō yang sama, "Myo berarti Penuh dengan Kurnia, yang mana semua berarti Kesempurnaan... ini seperti meletakkan setetes air dari samudra luas, yang mana

setetes air telah mencakupi air dari semua sungai yang mengalir ke laut”.

Sebagai bahan acuan, dalam penjelasan akhir tentang 'Myo', Nichiren Daishonin menulis tentang ini lagi di Gosho "Daimoku Dari Saddharma Pundarika Sutra," bahwa, " Myo berarti "Kembali, Bangkit Kembali." Beliau menjelaskan dalam tulisannya, "Tanaman dan pepohonan menjadi layu dan berguguran ketika musim gugur dan musim dingin. Ketika sinar matahari dari musim panas dan semi menyinari semuanya, mereka kembali bercabang dan hidup, kemudian menghasilkan bunga dan buah-buahan." Sebelum Saddharma Pundarika Sutra dibabarkan, semua ajaran secara keseluruhan seperti pepohonan dan tanaman di musim dingin dan gugur. Sama seperti sinar matahari dari musim semi dan musim panas, ketika Saddharma Pundarika Sutra menyinari semuanya, mereka, bunga yang mempunyai cita-cita untuk mencapai Penerangan Agung dan panen yang menghasilkan buah dari Kesadaran Buddha." Lebih lanjut Nichiren Daishonin menambahkan dalam suratNya, "Karena itu dapat dikatakan seperti Obat yang dapat menyembuhkan hal yang tidak tersembuhkan, itu sebabnya di sebut Myo atau Gaib."

Apakah yang dimaksud dengan Myo 'Membuka' ? Seperti telah kita baca pada penjelasan sebelumnya, 'Myo' adalah Kunci untuk mencapai harapan, kunci ini dapat mencakup setiap orang yang ingin masuk ke dalam gudang pusaka dari Saddharma Pundarika Sutra, Pencapaian Kesadaran Buddha yang sempurna dari Buddha pada masa lampau. 'Myo' dapat membangunkan 'Sifat Sejati' atau 'Jiwa Buddha' yang ada di dalam diri kita. Oleh karena hati kepercayaan dan pelaksanaan dari Myoho Renge Kyo, dapat membangkitkan / membangun kembali hidup kita. Dengan kata lain, walaupun terdapat masalah sebesar apapun yang kita hadapi dalam hidup kita, melalui hati kepercayaan dan pelaksanaan yang kuat, kita dapat merubah hal yang negatif / buruk atau keadaan yang lain dalam kehidupan untuk mencapai Penerangan Agung. Oleh karena itu kita membangun Kebijaksanaan dan sebuah kehidupan yang bahagia. Terakhir, Nichiren Daishonin mengajarkan kita bahwa ini adalah hal yang tak terduga atau kekuatan gaib 'Myo' dari Myoho Renge Kyo yang mana dapat menyelamatkan kita dari hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dan obat manjur untuk hal yang tak tersembuhkan. Bagian lain dari Nichiren Daishonin secara jelas

telah menggambarkan secara dalam, kekuatan dari satu aksara Myo, bersama-sama kenapa kita tidak mempertimbangkan untuk melaksanakan secara terus menerus hati kepercayaan kita.

**'HO'** dari Myoho berarti 'Dharma' dalam bahasa Sansekerta. Jika ini ditulis dalam bahasa China berarti 'Hukum'. Dalam sejarah ajaran india kuno dan secara keseluruhan ajaran Buddha, selalu dianggap merupakan kewajiban dalam hidup. Sesuai dengan tradisi sebelum ajaran Buddhis, melalui ketaatan dalam melaksanakan Dharma atau kewajiban keagamaan, hidup secara keseluruhan akan menjadi lebih baik. Dalam Ajaran Mahayana, Dharma dijelaskan sebagai Ajaran Dari Buddha, tetapi pada akhirnya lebih menunjuk pada Hukum. Hukum ini, bagaimana pun bukan berarti seseorang yang membuat Hukum yang mana menetapkan dan berhubungan dengan pengadilan atau masyarakat, tetapi ini adalah Hukum Alam dalam hidup, seperti Hukum Gravitasi Bumi dan hukum alam lainnya. Hukum ini mengalir dengan sendirinya yang menembus sampai ke alam semesta dan juga berarti Kebenaran yang sejati, ajaran dan inti dari seluruh ajaran Sang Buddha.

**'RENGE'** diterjemahkan dari bahasa sansekerta Pundarika dan ditulis dalam bahasa China sebagai 'Lien Hua' Bunga Teratai. Kata 'Pundarika' berarti 'Teratai Putih' dan 'lambang dari Bodhi (Penerangan)', atau 'Kemurnian dan Kesempurnaan' dan 'Kesadaran Buddha'. Bunga Teratai secara mendalam dalam ajaran Buddha digambarkan dengan delapan kelopak. Ke-delapan kelopak ini sebagai lambang dari Delapan Jalan Utama, ajaran pertama yang dibabarkan oleh Buddha.

Bunga Teratai, ketika berbunga secara bersamaan telah ada bijinya, kebanyakan bunga yang berkembang, sangat indah warnanya dan wangi, sehingga menarik kumbang untuk mendekat dan serangga lainnya untuk berbungga. Setelah masa penyebukan itu, maka bunga akan mulai berguguran, terakhir akan menjadi bibit. Lain halnya dengan Bunga Teratai, proses ini berbeda. Ketika Bunganya berkembang, bijinya sudah ada bersamaan. Ini merupakan sebuah tanaman yang unik di dunia.

Dalam Agama Buddha, Bunga Teratai yang berkembang secara bersamaan antara bunga dan buah, ini menggambarkan bahwa sebab adalah buah dan akibatnya adalah bunga itu sendiri. Hal ini

berhubungan dengan sebuah istilah dalam Agama Buddha yang disebut 'Inga Guci' atau 'Proses Antara Sebab dan Akibat pada Waktu Yang Sama'. Prinsip sebab akibat adalah salah satu konsep terpenting dari ajaran Buddha.

Bunga Teratai berkembang dalam air yang kotor dan keruh. Dalam kenyataannya, dengan adanya air yang kotor dan keruh itu, Teratai tumbuh dengan bunga yang indah. Sebagai contoh tentang Bunga Teratai dalam hidup kita, kita melihat begitu banyak masalah dan penderitaan yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat hidup dengan tenang dan dalam keadaan yang baik dengan mencapai Kesadaran Buddha, dalam cara yang sama seperti Bunga Teratai hidup dari air yang kotor dan keruh. Semua makhluk hidup mempunyai potensi yang sama untuk mencapai Kesadaran Buddha. Selanjutnya, ketika kita menyebut Odaimoku "Namu Myoho Renge Kyo" didepan Mandala Gohonzon, Bunga Kesadaran Agung yang murni dan indah masuk kedalam hidup untuk berkembang, tumbuh dan berbunga. Bagaimanapun, buah dari Kesadaran Buddha adalah alami dan sejati, sirami dan jagalah dalam kehidupan kita. Ini adalah makanan dari jiwa kita, menerima sutra, menyebut Namu Myoho Renge Kyo dan melayani Buddha. Tanpa hati kepercayaan yang tulus dan pelaksanaan, buah dari Kesadaran akan hilang dari hidup kita, sehingga ia tidak dapat menerima makanan dan sebagai hasilnya, ia tidak tumbuh, berkembang dan berbunga. Nichiren Daishonin menuliskan dalam 'Kanjin Honzon Sho' bahwa; "Dalam Sutra Fugen dikatakan, 'Sutra Mahayana ini adalah pusaka, mata dan buah kehidupan dari para Buddha didalam alam semesta dari masa lampau, sekarang dan akan datang....Kamu hendaknya melaksanakan ajaran Buddha dan jangan pernah membiarkan Buah Kesadaran Buddha itu mati."

**'KYO'** diterjemahkan dari bahasa sansekerta berarti "Sutra". Penjelasan asli dalam bahasa sansekerta ini adalah 'Tali atau Benang'. Pengertian asli ini digunakan untuk menghubungkan tali / benang secara bersama antara setiap kata-kata Buddha dan penjelasan dalam sajak. Kata "Sutra" ini bukan hanya digunakan khusus untuk ajaran Buddhis saja. Dalam sajak ajaran Brahmana juga menggunakan kata Sutra ini. Perkataan ini juga dicatat dalam ajaran Zen, ajaran sebelum adanya ajaran Buddha, atau dalam ajaran-ajaran agama india pada masa lalu. Selanjutnya dalam Agama Buddha, pengertian

Sutra adalah seluruh ajaran dan penjelasan dari Buddha. Hari ini, sutra-sutra ini telah diterjemahkan dan dicetak kedalam berbagai bahasa di dunia. Ini berbicara mengenai Ajaran Buddha yang mencakupi 84,000 sutra, tetapi bukan Sakyamuni Buddha yang secara langsung mencatat semua ajaran itu. Perangkuman sutra-sutra itu dilakukan oleh murid-muridnya dan para Bhiksu dikemudian hari.. Buddha memabarkan ajaran secara lisan dan didengar dan diingat dalam pikiran murid-muridnya dan kemudian disampaikan kepada orang lain. Karena itu semua sutra ini ditulis dengan diawali kata "Demikianlah yang telah kami dengar". Sejarah india kuno penyampaian secara lisan dan menentang dicatat dalam kertas, dalam pelaksanaannya pada masa Sang Buddha dan seterusnya, semua itu bergantung dan berpegang pada para Guru dan muridnya. Selanjutnya Sutra atau Kyo berarti Kata-kata Buddha.

Setelah Sakyamuni Buddha secara fisiknya telah moksa sejak 3000 tahun yang lalu, sehingga untuk mengingatkan kita, akan kata-katanya dan kita mencatatnya dalam sutra. Selanjutnya, jika kita dapat bertemu dengan Buddha hari ini, apa yang akan kita lakukan adalah memabarkan Saddharma Pundarika Sutra dan sepenuh hati menyebut Odaimoku "Namu Myoho Renge Kyo". Nichiren Daishonin menjelaskan kepada kita tentang ini dalam 'Kanjin Honzon Sho' bahwa; "Manusia dapat mencapai Kesadaran Buddha dengan dua cara : Bertemu secara langsung dengan Sang Buddha dan mendengarkan Saddharma Pundarika Sutra, atau melalui hati kepercayaan kepada Sutra ini walaupun mereka tidak bertemu secara langsung (fisik) dengan Buddha."

Selanjutnya yang terbaik untuk kita lakukan adalah secara tulus dan sungguh hati menerima Saddharma Pundarika Sutra, setiap hari pagi dan sore menyebut Odaimoku. Mulai dari setiap hari kita berusaha sepenuh hati dalam hati kepercayaan, hidup kita akan semakin dekat dengan Buddha dan mendapatkan kurnia kebajikan dari Buddha, KebijaksanaanNya, Welas AsihNya, Kedamaian, masa depan yang bagus dan bahagia. Nichiren Daishonin berusaha keras semasa hidupnya untuk mengajarkan kepada kita tentang "Namu Myoho Renge Kyo" sebagai hadiah dari Buddha untuk kita semua. Marilah kita sepenuh hati membuka pusaka ini dan membiarkan bunga bermekaran dalam hidup kita dan hidup dari semua orang sekeliling kita.